

## PERSENTASE DAGING NIRTULANG AYAM KAMPUNG JAWA SUPER YANG DIBERI TEPUNG SERAI WANGI (*CYMBOPOGON NARDUS*) DALAM RANSUM

### PERCENTAGE OF BONELESS MEAT OF JAWA SUPER NATIVE CHICKEN WERE GIVEN CITRONELLA MEAL (*Cymbopogon nardus*) IN THE RATION

C. Diwangkara, R. Handarini<sup>1a</sup>, M. Winugroho

<sup>1</sup>program studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1, Kotak Pos 35 Ciawi, Bogor 16720.

<sup>a</sup>Korespondensi: Ristika Handarini, E-mail: [ristika.handarini@unida.ac.id](mailto:ristika.handarini@unida.ac.id)

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 19 April 2024)  
(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 30 April 2024)

#### ABSTRACT

Jawa super native chickens are the result of a cross between native chickens and laying hens. Super native chickens have the advantage of greater body weight and faster growth. Citronella is one of the grass plants that contains saponins, flavonoids, and polyphenols that have antiseptic properties for the digestive tract of chickens and increase feed palatability. This study aims to provide information to the public to assess the effect of using citronella flour on the growth of commercial weight of super native chickens. This research was conducted on July 26 - September 26, 2023, at Padasuka Village, Ciomas, Bogor. This study used a completely randomized design (CRD) with 5 treatments and 4 replicates with a total of 100 DOC. Data were analyzed using analysis of variance (ANOVA) and Duncan's further test. R0 = Control ration, R1 = addition of 2% citronella meal in ration, R2 = addition of 4% citronella meal in ration, R3 = addition of 6% citronella meal in ration, R4 = addition of 8% citronella meal in ration. The variables observed in this study were the percentage of breast and thigh, the percentage boneless of breast and thigh, the percentage bone of breast and thigh, the percentage skin of breast and thigh, and the ratio of bone and meat breast and thigh. The result of this research is that the provision of citronella flour at a concentration level between 2 to 8% has not shown a significant effect on the percentage of meat and bone on the breast and thigh, the percentage of bone on the breast and thigh, the percentage of skin on the breast and thigh, and the ratio of meat and bone on the breast and thigh in joper native chickens. However, citronella meal had a tendency to increase the boneless percentage in free-range chickens with a concentration of 6%.

Keywords: Citronella meal, commercial carcass cuts, jawa super native chicken, ration.

#### ABSTRAK

Ayam kampung jawa super merupakan hasil persilangan antara ayam kampung dengan ayam petelur. Ayam kampung super memiliki keunggulan bobot badan lebih besar dan pertumbuhan yang cepat. Serai wangi merupakan salah satu tanaman rerumputan yang mengandung saponin, flavonoid, dan polifenol yang bersifat antiseptik untuk saluran pencernaan ayam serta meningkatkan palatabilitas pakan. Penelitian ini bertujuan sebagai informasi kepada masyarakat untuk menilai pengaruh penggunaan tepung serai wangi pada pertumbuhan bobot komersial ayam kampung super. Penelitian ini dilaksanakan pada 26 Juli - 26 September 2023, bertempat di Kampung Padasuka, Kelurahan Padasuka, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 5 perlakuan dan 4 ulangan dengan total 100 ekor DOC. Analisis data menggunakan analisis ragam (ANOVA) dan uji lanjut Duncan. R0 = Ransum kontrol, R1 = Penambahan 2% tepung serai dalam ransum, R2 = Penambahan 4% tepung serai wangi dalam ransum, R3 = Penambahan 6% tepung serai wangi dalam ransum, R4 = Penambahan 8% tepung serai wangi dalam ransum. Variabel yang diamati dalam penelitian ini yaitu persentase dada dan paha, persentase nirtulang dada dan paha, persentase tulang dada dan paha, persentase kulit dada dan paha, serta rasio daging tulang dada dan paha. Hasil dari penelitian ini bahwa pemberian tepung serai wangi pada tingkat konsentrasi antara 2 hingga 8%

belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persentase daging dan tulang pada bagian dada dan paha, persentase tulang pada bagian dada dan paha, persentase kulit pada bagian dada dan paha, serta rasio daging tulang pada bagian dada dan paha pada ayam kampung joper. Akan tetapi tepung serai wangi memiliki kecenderungan peningkatan persentase nirtulang pada ayam kampung joper dengan konsentrasi 6%.

Kata Kunci : *Ayam kampung jawa super, potongan komersial karkas, ransum, tepung serai wangi*

---

C Diwangkara, R Handarini, M Winugroho. 2024. Persentase Daging Nirtulang, Tulang, Dan Rasio Daging-Tulang Dada Dan Paha Ayam Kampung Jawa Super Yang Diberi Tepung Serai Wangi (*Cymbopogon Nardus*) Dalam Ransum. *Jurnal Peternakan Nusantara* 10(1): 37-46

---

## PENDAHULUAN

Daging adalah hasil dari produk ternak yang menjadi salah satu aspek penting dalam menyediakan protein hewani yang diperlukan oleh tubuh manusia. Kebutuhan protein hewani di Indonesia sendiri mengalami peningkatan seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Upaya dalam memenuhi kebutuhan protein hewani, dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan produksi ternak, baik dari segi kualitas maupun jumlahnya. Salah satu sumber protein hewani yang populer di masyarakat adalah daging ayam, karena ketersediaannya yang mudah dan harganya yang relatif terjangkau.

Ayam kampung jawa super (joper) atau dikenal juga sebagai ayam kampung super. Menurut Utami *et al.* (2021), merupakan ayam hasil perbaikan genetik dari persilangan pejantan ayam kampung dengan ayam ras petelur. Kelebihan ayam kampung super atau jawa super jika dibandingkan dengan ayam kampung adalah bobot badan lebih besar, nilai konversi pakan lebih rendah serta nilai mortalitas yang lebih rendah (Gunawan *et al.*, 2001). Menurut Afyah *et al.* (2022), bahwa ayam joper merupakan unggas yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai produksi daging.

Pertumbuhan dan produksi ternak yang optimal dapat dicapai dengan memastikan bahwa pakan yang diberikan memiliki kualitas yang memadai untuk menyediakan unsur-unsur nutrisi yang diperlukan oleh ternak. Selain itu, kuantitas pemberian pakan harus disesuaikan dengan total kebutuhan nutrisi yang berasal dari bahan pakan yang dibutuhkan oleh ternak (Santoso *et al.* 2016). Penelitian terkait pakan ayam kampung menjadi topik yang menarik untuk dieksplorasi dan dipelajari lebih lanjut. Pemberian pakan dengan penambahan *feed additive* alami berupa tepung

serai wangi menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan persentase daging nirtulang.

Tanaman serai wangi memiliki potensi sebagai bahan tambahan pakan alami. Serai wangi adalah tumbuhan yang memiliki kandungan zat bioaktif dan termasuk dalam keluarga tanaman rumput. Serai wangi mengandung saponin, flavonoid, dan polifenol yang bersifat antibakteri. Senyawa tersebut dapat menjadi antiseptik untuk saluran pencernaan ayam dan meningkatkan palatabilitas pada konsumsi pakan. (Nurlaeli, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji penggunaan tepung serai wangi dapat berpengaruh pada persentase daging nirtulang, tulang, dan rasio daging-tulang dada dan paha ayam kampung joper.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung pada tanggal 26 Juli – 26 September 2023 selama 60 hari. Penelitian ini dilaksanakan di kandang unggas yang terletak di Kampung Padasuka, Kelurahan Padasuka, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor.

Penelitian ini menggunakan 100 ekor DOC (*Day Old Chicken*) ayam kampung joper diperoleh dari *Central Chicken Farm*. Bahan pakan yang digunakan terdiri dari jagung kuning, dedak halus, bungkil kedelai, tepung ikan, minyak sawit, premix, DCP (*Dicalcium phospat*), dan CaCO<sub>3</sub> (*Calcium carbonat*), dan tepung serai wangi sebagai bahan tambahan dalam ransum.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang

melibatkan 5 perlakuan, 4 ulangan, dan total 20 unit satuan pengamatan. Lima ekor ayam dialokasikan ke dalam masing-masing unit. Perlakuan yang diberikan adalah:

R0 = ransum basal tanpa penambahan tepung serai wangi

R1 = ransum basal + tepung serai wangi 2%

R2 = ransum basal + tepung serai wangi 4%

R3 = ransum basal + tepung serai wangi 6%

R4 = ransum basal + tepung serai wangi 8%

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Rancangan Acak Lengkap (RAL) dalam prosesnya. Menurut Kurniansyah (2016) metode linier dari RAL yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y_{ij} = \mu + \tau_i + \tau_{ij}$$

Keterangan:

$Y_{ij}$  = Nilai pengamatan dari perlakuan ke- $i$  dan ulangan ke- $j$ .

$\mu$  = Rata-rata umum (rata-rata populasi) dari perlakuan.

$\tau_i$  = Dampak dari frekuensi pemberian tepung serai wangi ke- $i$ .

$\tau_{ij}$  = Dampak dari galat perlakuan ke- $i$  dan ulangan ke- $j$ .

$i$  = Perlakuan (1, 2, 3, dan 4).

$j$  = Ulangan (1, 2, 3, dan 4).

### Analisis Data

Data yang terkumpul disusun dalam tabel dan dianalisis menggunakan analisis ragam (ANOVA). Jika hasilnya menunjukkan perbedaan signifikan ( $P < 0,05$ ) atau sangat signifikan ( $P < 0,01$ ), langkah selanjutnya adalah melakukan uji Duncan untuk mengidentifikasi perbedaan di antara perlakuan-perlakuan tersebut.

### Variabel yang diamati

Variabel penelitian merujuk pada atribut atau nilai yang terkait dengan orang, sifat orang, kegiatan, atau objek yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipahami, dipelajari, dan selanjutnya ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi presentase bobot potong bagian dada, presentase nirtulang, presentase kulit, dan rasio daging tulang dengan keterangan menurut Haq (2021) sebagai berikut:

Persentase bobot potong bagian dada dan paha diperoleh dengan membagi bobot potong

dengan bobot karkas, kemudian dikalikan 100%, dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \% \text{ dada} &= \frac{\text{bobot dada}}{\text{bobot karkas}} \times 100\% \text{ paha} \\ &= \frac{\text{bobot paha}}{\text{bobot karkas}} \times 100 \end{aligned}$$

Persentase nirtulang yaitu pembagian antara bobot daging dengan bobot potong komersial dada dan paha kemudian dikali 100%. Nirtulang didapatkan dari komponen karkas yang bersifat komersial, termasuk bagian dada dan paha, dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \% \text{ daging} &= \frac{\text{bobot daging dada}}{\text{bobot dada}} \times 100 \quad \% \text{ daging} = \\ &= \frac{\text{bobot daging paha}}{\text{bobot paha}} \times 100 \end{aligned}$$

Persentase tulang yaitu pembagian antara bobot tulang dengan bobot potong dikali 100%. Tulang diperoleh dari sejumlah bagian komersial karkas, termasuk bagian dada dan paha, dengan menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned} \% \text{ tulang} &= \frac{\text{bobot tulang dada}}{\text{bobot dada}} \times 100 \\ \% \text{ tulang} &= \frac{\text{bobot tulang dada}}{\text{bobot paha}} \times 100 \end{aligned}$$

Persentase kulit yaitu pembagian antara bobot kulit dengan bobot daging dikali 100%. Kulit berasal dari bagian komersial karkas, termasuk bagian dada dan paha, dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned} \% \text{ kulit} &= \frac{\text{bobot kulit dada}}{\text{bobot nirtulang dada}} \times 100 \quad \% \text{ kulit} = \\ &= \frac{\text{bobot kulit paha}}{\text{bobot nirtulang paha}} \times 100 \end{aligned}$$

Rasio daging dan tulang dihitung melalui pembagian daging dan tulang menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned} \text{MBR} &= \frac{\text{bobot nirtulang dada}}{\text{bobot tulang dada}} \times 100 \quad \text{MBR} = \\ &= \frac{\text{bobot nirtulang paha}}{\text{bobot tulang paha}} \times 100 \end{aligned}$$

### Prosedur Penelitian

Persiapan penelitian dimulai dengan sanitasi kandang dan menyediakan pencahayaan yang cukup.

Ayam yang digunakan dalam penelitian adalah 100 ekor ayam kampung joper DOC (*Day Old Chicken*) dalam keadaan sehat, dan tidak cacat. Pemberian identitas pada ayam menggunakan ripet pada kaki ayam. Penempatan kandang dan perlakuan dilakukan secara acak.

### Persiapan Ransum

Bahan pakan yang akan digunakan berupa jagung kuning, dedak halus, bungkil kedelai, tepung ikan, minyak sawit, premix, DCP, CaCO<sub>3</sub>.

Pembuatan ransum dilakukan setiap 1 minggu sekali dengan mencampurkan bahan penyusun ransum dasar kemudian ditambahkan tepung serai wangi sesuai dengan masing-masing perlakuan. Bahan penyusun ransum dan tepung serai wangi diaduk hingga homogen. Ransum yang dibuat kemudian dikemas dan diberikan tanda berupa label pada setiap perlakuan.

Pembuatan serai wangi dilakukan melalui proses pemotongan batang serai wangi dengan ukuran  $\pm 25$  Cm dari pangkal akar hingga pangkal daun. Kemudian dicincang agar memudahkan dalam proses pengeringan. Penjemuran serai wangi menggunakan sinar matahari langsung dilakukan selama 3 - 5 hari hingga kering. Serai wangi yang sudah terlihat ada perubahan warna setelah dijemur dipisahkan, dan disiapkan oven untuk dilakukan pengeringan dengan suhu  $60^{\circ}\text{C}$  selama 30 menit. Serai wangi dihaluskan menggunakan blender hingga diperoleh menjadi tepung serai.

Pemeliharaan meliputi pemberian ransum buatan yang dicampur sendiri (*self mixing*) sesuai dengan perlakuan masing-masing individu ayam selama penelitian. Ransum yang diberikan tersebut ditimbang menggunakan

timbangan digital dengan ketelitian 0,01 g. Pakan diberikan secara *ad libitum* terukur. Pemotongan dilakukan setelah 60 hari pemeliharaan. Ayam joper disembelih sesudah diberikan perlakuan dan dipuasakan terlebih dahulu. Setelah dilakukan penyembelihan kemudian ayam digantung dan dibiarkan selama 1 - 5 menit agar darah keluar seluruhnya, kemudian dicelupkan ke dalam air panas dengan suhu sekitar  $60 - 70^{\circ}\text{C}$  selama 30 - 60 detik agar proses pencabutan bulu lebih mudah dilakukan. Ayam yang sudah tanpa bulu, kemudian dipisahkan dari bagian kepala, leher, kaki, dan organ dalam. Setelah itu, ayam ditimbang untuk mencatat sampel berat karkas. Karkas ayam dibagi menjadi dua bagian, yaitu dada dan paha. Bobot kulit diperoleh setelah dipisahkan dari bagian daging pada dada dan paha. Perbandingan daging dan tulang diperoleh dengan memisahkan daging dari tulang pada bagian dada dan paha. Setelah proses nirtulang selesai, terakhir ditimbang kembali masing-masing parameter yang akan diamati pada bagian karkas yaitu dada dan paha kemudian dicatat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persentase Dada

Tabel 1 Hasil Analisis Ragam Persentase Dada, Nirtulang Dada, Tulang Dada, dan Kulit Dada Ayam Joper yang Diberi Tepung Serai Wangi

Perlakuan	Peubah			
	Persentase Dada	Persentase Nirtulang Dada	Persentase Tulang Dada	Persentase Kulit Dada
R0	$31.84 \pm 5.28$	$64.65 \pm 4.81$	$29.13 \pm 4.03$	$9.35 \pm 2.90$
R1	$27.87 \pm 3.99$	$68.95 \pm 2.94$	$25.19 \pm 3.03$	$8.89 \pm 0.82$
R2	$32.53 \pm 4.95$	$70.96 \pm 2.56$	$23.85 \pm 2.39$	$7.60 \pm 1.06$
R3	$29.23 \pm 3.05$	$71.44 \pm 3.40$	$22.40 \pm 2.73$	$8.20 \pm 1.46$
R4	$33.33 \pm 5.01$	$67.84 \pm 5.23$	$24.80 \pm 4.51$	$10.68 \pm 2.70$
Rata-rata	$30.93 \pm 4.41$	$68.77 \pm 4.30$	$25.07 \pm 3.82$	$8.94 \pm 2.06$

Keterangan: Hasil analisis ragam (ANOVA) menunjukkan bahwa penambahan tepung serai wangi dalam ransum tidak memiliki pengaruh yang signifikan ( $P > 0,05$ ) terhadap persentase dada dan paha. R0 = 0% tepung serai wangi, R1 = 2% tepung serai wangi dalam ransum, R2 = 4% tepung serai wangi dalam ransum, R3 = 6% tepung serai wangi dalam dalam ransum, R3 = 8% tepung serai wangi dalam ransum.

Berdasarkan analisis ragam, tidak terdapat pengaruh yang signifikan ( $P > 0,05$ ) terhadap persentase bagian dada. Rataan persentase potongan dada pada penelitian ini yaitu sebesar  $30,93 \pm 4,41\%$ . Rataan persentase potongan dada ayam joper yang diberi perlakuan tepung serai wangi tersebut lebih rendah dibandingkan penelitian Handarini *et al.* (2023) pada penelitiannya yaitu rata-rata persentase dada pada ayam KUB yang diberi tepung maggot berkisar  $34,66 \pm 1,71\%$ . Perbandingan lain yang diambil yaitu penelitian pada ayam broiler yang diberi perlakuan tepung daun mengkudu oleh Auza *et al.* (2023) menunjukkan rata-rata persentase bobot potongan dada berkisar  $34,76 - 35,59\%$  di mana persentase tersebut lebih tinggi dari persentase potongan dada ayam joper yang diberi perlakuan tepung serai wangi. Hal ini dapat menjadi kemungkinan bahwa bobot potong dari bagian dada secara tidak langsung dipengaruhi oleh bobot karkas. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Soeparno (1994) yang menyatakan bahwa terdapat keterkaitan yang kuat antara bobot karkas dengan bobot potong dada. Oleh karena itu, jika hasil analisis menunjukkan bahwa bobot potong dan karkas tidak memiliki pengaruh signifikan, kemungkinan besar hasilnya juga tidak akan jauh berbeda pada bagian-bagian karkas lainnya.

#### **Persentase Nirtulang Dada**

Hasil analisis ragam (Tabel 5) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan ( $P > 0,05$ ) terhadap persentase daging nirtulang pada bagian dada. Rataan persentase nirtulang dada pada penelitian ini yaitu sebesar  $68,77 \pm 4,30\%$ . Rataan persentase potongan paha ayam joper yang diberi perlakuan tersebut lebih tinggi dibandingkan penelitian Handarini *et al.* (2023) pada penelitiannya yaitu rata-rata persentase paha pada ayam KUB yang diberi tepung maggot berkisar  $68,67 \pm 1,45\%$ . Perbandingan lainnya dengan studi yang dilakukan oleh Suryanah *et al.* (2017) yang menunjukkan hasil yang tidak berbeda secara signifikan ( $P > 0,05$ ) terhadap persentase daging nirtulang pada ayam broiler. Persentase nilai daging nirtulang yang dilaporkan dalam

penelitian tersebut berkisar antara  $40,52\% - 40,74\%$ . Kemungkinan hal ini disebabkan karena tidak ada perbedaan yang signifikan dalam komposisi nutrisi pada seluruh jenis pakan yang digunakan, serta teknik pemotongan yang serupa dalam proses *fillet*.

#### **Persentase Tulang Dada**

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan ( $P > 0,05$ ) terhadap persentase tulang pada bagian dada. Rata-rata persentase tulang dada dalam penelitian ini adalah  $25,07\%$  dengan deviasi standar sebesar  $3,82\%$ . Pada penelitian Ningsih *et al.* (2021) memperlihatkan hasil analisis ragam dengan rata-rata  $12,28 - 21,96\%$ . Perbandingan lainnya menurut Handarini *et al.* (2023) pada penelitiannya terhadap ayam KUB yang diberikan tepung maggot BSF dengan rata-rata  $22,54 \pm 1,16\%$ . Angka ini sejalan dengan penelitian yang dilaporkan oleh Samsudin *et al.* (2012) yang menunjukkan variasi rata-rata persentase tulang pada bagian dada ayam broiler berkisar antara  $17$  hingga  $25\%$ .

#### **Persentase Kulit Dada**

Hasil analisis ragam (Tabel 1) menunjukkan tidak berpengaruh nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap persentase kulit dada. Rataan persentase kulit dada pada penelitian ini yaitu sebesar  $8,94 \pm 2,06\%$ . Jika dibandingkan dengan analisis ragam persentase kulit paha ayam KUB yang mengkonsumsi ransum dengan kandungan tepung maggot BSF pada penelitian Handarini *et al.* (2023) memiliki persentase yang lebih tinggi yaitu berkisar  $8,77 \pm 1,01\%$ .

Beberapa faktor yang mempengaruhi rata-rata persentase kulit dada ayam kampung super yaitu galur atau ras ayam, jenis kelamin, dan teknik pemotongan. Amlia *et al.* (2016), menambahkan bahwa persentase kulit ayam kampung juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor genetik.

#### **Persentase Paha**

Tabel 2 Hasil Analisis Ragam Persentase Paha, Nirtulang Paha, Tulang Paha, dan Kulit Paha Ayam Joper yang Diberi Tepung Serai Wangi

Perlakuan	Peubah			
	Persentase Paha	Persentase Nirtulang Paha	Persentase Tulang Paha	Persentase Kulit Paha
R0	33.90 ± 2.80	69.15 ± 3.91bc	24.12 ± 3.84	9.74 ± 1.09
R1	35.87 ± 3.75	65.08 ± 1.30ab	27.58 ± 1.15	11.29 ± 1.77
R2	39.30 ± 5.44	64.55 ± 2.30a	26.19 ± 2.79	10.92 ± 0.60
R3	34.95 ± 0.83	70.24 ± 0.85c	23.35 ± 1.58	9.16 ± 1.21
R4	37.49 ± 4.47	66.71 ± 3.65abc	26.33 ± 3.17	11.00 ± 1.05
Rata-rata	36.30 ± 3.90		25.51 ± 2.87	10.42 ± 1.36

Keterangan: Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan notasi yang berbeda dalam satu kolom menunjukkan berbeda nyata ( $P < 0,05$ ). R0 = 0% tepung serai wangi, R1 = 2% tepung serai wangi dalam ransum, R2 = 4% tepung serai wangi dalam ransum, R3 = 6% tepung serai wangi dalam ransum, R4 = 8% tepung serai wangi dalam ransum.

Berdasarkan analisis ragam, tidak terdapat pengaruh yang signifikan ( $P > 0,05$ ) terhadap persentase bagian paha. Rataan persentase potongan paha pada penelitian ini yaitu sebesar  $36.30 \pm 3.90\%$ . Rataan persentase potongan paha ayam joper yang diberi perlakuan tersebut lebih tinggi dibandingkan penelitian Handarini *et al.* (2023) pada penelitiannya yaitu rata-rata persentase paha pada ayam KUB yang diberi tepung maggot dengan rata-rata  $26,45 \pm 2,45\%$ . Perbandingan lain yang diambil yaitu penelitian pada ayam broiler yang diberi perlakuan tepung daun mengkudu oleh Auza *et al.* (2023) menunjukkan rata-rata persentase bobot potongan paha berkisar 31,69 – 33,66% di mana persentase tersebut lebih rendah dari persentase potongan dada ayam joper yang diberi perlakuan tepung serai wangi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyaknya kandungan daging pada bagian potongan paha sesuai dengan pernyataan Resnawati (2004), paha merupakan bagian karkas yang memiliki banyak daging, sehingga pertumbuhannya dapat dipengaruhi oleh kandungan protein dalam pakan yang diberikan.

### Persentase Nirtulang Paha

Berdasarkan analisis ragam (Tabel 5) menunjukkan superskrip yang berbeda pada kolom yang sama terhadap persentase nirtulang paha menunjukkan berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ). Ini menunjukkan adanya kenaikan persentase daging tanpa tulang secara linear seiring dengan peningkatan bobot potong ayam. Persentase nirtulang paha tertinggi diperoleh dari perlakuan R3 sebesar 70,24% diikuti R0 sebesar 69,15%, R4 sebesar 66,71%, R1 sebesar 65,08%, dan persentase nirtulang paha terendah diperoleh

dari perlakuan R2 sebesar 64,55%. Pertumbuhan ayam memiliki korelasi yang erat dengan bobot karkasnya, yang berarti pertumbuhan yang tinggi juga menghasilkan bobot karkas yang tinggi (Sawadi *et al.* 2016). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persentase nirtulang pada ayam meliputi aspek konsumsi pakan selama periode pemeliharaan dan proses pemisahan daging dan tulang (Suryanah *et al.* 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Variani *et al.* (2017) yang menemukan adanya korelasi positif antara bobot potong dengan persentase daging atau nirtulang pada ayam.

### Persentase Tulang Paha

Analisis ragam menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan ( $P > 0,05$ ) terhadap persentase tulang pada bagian paha. Rataan persentase tulang paha pada penelitian ini yaitu sebesar  $25.51 \pm 2.87\%$ . Rataan penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian Handarini *et al.* (2023) terhadap ayam KUB yang diberikan perlakuan tepung maggot bsf berkisar  $16,09 \pm 1,51\%$ . Menurut Rose (1997) faktor yang mempengaruhi rata-rata persentase tulang merupakan genetik, hormon, vitamin, komposisi protein, energi, kalsium, sirkulasi lingkungan, pertumbuhan bobot karkas serta penanganan saat *fillet*. Sari (2014) menambahkan, pada umumnya persentase daging yang rendah akan memperlihatkan persentase tulang yang tinggi.

### Persentase Kulit Paha

Berdasarkan analisis ragam menunjukkan tidak berpengaruh nyata ( $P > 0,05$ )

terhadap persentase kulit paha. Rataan persentase kulit paha pada penelitian ini yaitu sebesar  $10.42 \pm 1.36\%$ . Hasil rataan persentase kulit paha ayam joper yang diberi perlakuan tepung serai wangi lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Handarini *et al.* (2023) dengan

rataan bobot  $11,64 \pm 1,74\%$ . Perbandingan lain yang diambil menurut Rakhmawati *et al.* (2019) rata rata persentase kulit pada berbagai jenis ayam konsumsi broiler berkisar  $10,60\%$ .

### Rasio Daging Tulang Dada dan Paha

Tabel 3 Rasio Daging Tulang Dada dan Paha Ayam Joper yang Diberi Tepung Seirai Wangi

Perlakuan	Peubah	
	MBR Dada	MBR Paha
R0	$2.27 \pm 0.53$	$2.95 \pm 0.72$
R1	$2.78 \pm 0.49$	$2.36 \pm 0.13$
R2	$3.00 \pm 0.44$	$2.48 \pm 0.24$
R3	$3.23 \pm 0.54$	$3.01 \pm 0.24$
R4	$2.83 \pm 0.71$	$2.57 \pm 0.47$
Rata-rata	$2.82 \pm 0.59$	$2.67 \pm 0.45$

Keterangan: Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa penambahan tepung serai wangi dalam ransum tidak berpengaruh nyata ( $P>0,05$ ) terhadap MBR dada dan paha. R0 = 0% tepung serai wangi, R1 = 2% tepung serai wangi dalam ransum, R2 = 4% tepung serai wangi dalam ransum, R3 = 6% tepung serai wangi dalam ransum, R4 = 8% tepung serai wangi dalam ransum.

### Rasio Daging Tulang Dada

Berdasarkan analisis ragam, tidak ada pengaruh yang signifikan ( $P>0,05$ ) terhadap rasio daging dan tulang pada bagian dada. Rataan persentase rasio daging tulang dada pada penelitian ini yaitu sebesar  $2.82 \pm 0.59\%$ . Rata-rata ini lebih rendah dari penelitian Handarini *et al.* 2023 dengan rataan  $3,06 \pm 0,28$ . Perbandingan lain menurut Astuti *et al.* (2017) melalui penelitiannya yaitu sekitar  $2,96\%$ . Perbandingan antara daging dan tulang dipengaruhi oleh karkas itu sendiri, bobot daging yang tinggi akan mempengaruhi perbandingan antara daging dan tulang. Sari *et al.* (2014) menyatakan bahwa tingkat persentase karkas yang tinggi secara umum disebabkan oleh proporsi yang seimbang antara daging dan tulang. Secara umum, jika persentase daging rendah, maka persentase tulang yang dihasilkan cenderung lebih tinggi.

### Rasio Daging Tulang Paha

Hasil analisis ragam (Tabel 10), tidak terdapat pengaruh yang signifikan ( $P>0,05$ ) terhadap rasio daging dan tulang pada bagian paha. Rataan persentase rasio daging tulang paha pada penelitian ini yaitu sebesar  $2.67 \pm 0.45\%$ . Angka hasil ini menunjukkan nilai yang lebih rendah bila dibandingkan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Handarini *et al.* (2023) terhadap ayam KUB yang diberikan tepung maggot BSF dalam ransum yaitu berkisar  $4,55 \pm 0,62\%$ . Pembanding lain menyatakan bahwa perbandingan daging dan tulang pada bagian paha ayam broiler yang mengkonsumsi pakan dengan tambahan tepung kelopak bunga rosella berkisar antara  $1,96 - 2,63\%$  (Gustina *et al.* 2013). Menurut Hidayat (2022) faktor yang dapat mengakibatkan perbedaan perbandingan daging dan tulang yaitu masa pemeliharaan yang berbeda. Pemeliharaan ayam dalam jangka waktu yang lebih lama mungkin mengakibatkan pertumbuhan otot yang lebih signifikan, sehingga rasio antara daging dan tulang dapat menjadi lebih tinggi.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemberian tepung serai wangi pada tingkat konsentrasi antara 2 – 8% belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persentase daging dan tulang pada bagian dada dan paha, persentase tulang pada bagian dada dan paha, persentase kulit pada bagian dada dan paha, serta rasio daging dan tulang pada bagian dada dan paha pada ayam kampung joper. Akan tetapi tepung serai wangi

memiliki kecenderungan peningkatan persentase nirtulang pada ayam kampung joper dengan konsentrasi 6%.

### Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian disarankan untuk menambahkan 6% tepung serai wangi dalam ransum untuk meningkatkan persentase nirtulang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah DN, Supriyono, Sarbini RN, Mohammad Rosikhulhaj I N. 2022. *Pengaruh Substitusi Tepung Jerami Bawang Merah terhadap Performa Produksi Ayam Joper*. Prosiding Seminar Nasional Cendekia Peternakan 2022 Pelatihan. 84-91.
- Amlia MA, Pagala R, Aka. 2016. Studi Karakteristik Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Ayam Kampung di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. Fakultas Peternakan, Universitas UHO. Sulawesi Tenggara. 1(1): 31-39.
- Astuti P, Suripta H, Risyani L. 2017. Upaya Peningkatan Kualitas Daging Ayam Broiler Melalui Pemberian Ekstrak Meniran. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian* 1(1): 46-52.
- Auza FA, Badaruddin R, Isnaeni PD, Kimestri AB. 2023. Profil Organ Pencernaan, Kualitas Karkas dan Potongan Bagian Karkas Ayam Broiler yang Diberi Tepung Daun Mengkudu (*Morinda citrifolia*Linn) Fermentasi Sebagai Imbuhan Pakan. *Jurnal Galung Tropika*, 12 (1) April 2023, hlmn. 71-81
- Gunawan B, Sartika T. 2001. Crossbreeding between male pelung and female selected native chicken at second generation (G2). *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 6(1):21-27
- Gustina G. 2013. Kualitas Ayam Broiler yang Mengonsumsi Ransum dengan Suplementasi Tepung Kelopak Bunga Rosella (*Hibiscus sabdariffa* Linn) [Skripsi]. Sumatera Selatan : Universitas Bengkulu.
- Handarini R, Baharun A, Haq RA, Kardaya D, Malik M, Rahmi A, Wahyuni D. 2023. Efektifitas Penambahan Tepung Maggot (*Hermetia Illucens*) Sebagai Pengganti Tepung Ikan Dalam Ransum Terhadap Persentase Daging Nirtulang Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB). *Jurnal Peternakan Nusantara* 9 (1) : 2442-2541.
- Hidayat C, Iskandar S. 2015. Persentase Bobot Karkas Dan Potongan Komersial Ayam Sentul-G3 Yang Diberi Ransum Mengandung dedak Tinggi Dengan Suplementasi Fitase dan ZnO. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 20 (2): 131-140.
- Hidayat MN. 2022. Bobot Badan Akhir dan Persentase Boneless Broiler yang Diberikan Bngkil Inti Sawit Sebagai Pakan Substitusi Dedak Padi. *Jurnal Peternakan Lokal* 4(2): 52-59.
- Kaleka. 2015. *Beternak Ayam Kampung Super Dan Jawa Super Tanpa Bau*. Yogyakarta Arcitra. Yogyakarta.
- Kaleka N. 2015. *Panen Ayam Kampung Super*. Solo Arcita. Jawa Tengah.
- Kurniansyah G. 2016. *Pengaruh Penggunaan Tepung Daun Kayambang (Salvinia molesta) Dalam Ransum Terhadap Pertumbuhan Fase Grower Puyuh Betina (Coturnix coturnix japonica)*. [Skripsi]. Fakultas Peternakan Dan Pertanian. Universitas Diponegoro.
- Lokapirnasari WP. 2017. *Nutrisi dan Manajemen Pakan Burung Puyuh*. Airlangga University Press. Surabaya.
- Nurkhasanah, B, Kususiyah, Santoso U. 2017. Pengaruh Suplementasi Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus androgynus*) dan Tepung Kunyit (*Curcuma domestica*) terhadap Kualitas Karkas pada Broiler. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia* 12 (2) : 230-238.
- Rakhmawati R, Sulistiyoningsih M. 2019. Kandungan Lemak Kulit Pada Berbagai Jenis Ayam Konsumsi. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*. Vol 6(2) Hal 97-100.
- Resnawati H. 2004. *Bobot Potongan Karkas dan Lemak Abdomen Ayam Ras Pedaging yang diberi Ransum Mengandung Tepung Cacing Tanah (Lumbricus Rubellus)*. Seminar Nasional teknologi Peternakan dan Veteriner. Balai Peternakan Ternak Ciawi. Kabupaten Bogor.
- Samsudin M, Sarengat W, Maulana HN. Pengaruh Perbedaan Lama Periode (Starter-Finisher)

- Pemberian Pakan dan Level Protein Terhadap Nisbah Daging Tulang dan Massa Protein Daging Dada dan Paha Ayam Pelung Umur 1 Minggu Sampai 11 Minggu. *Animal Agricultural Journal*, Vol. 1. No. 1, Hal 43 – 51
- Sari FU. 2012. Penambahan Biji Ketumbar (*Cariandum sativum* K) Dalam Ransum Terhadap Bobot Karkas, Persentase Potongan Komersial, Lemak Abdominal dan Kolestrol Karkas Broiler. [Skripsi]. Fakultas Peternakan IPB. Bogor.
- Santoso EF, Eka F. 2016. Pengaruh Pemberian Pakan dengan Level Protein yang Berbeda Terhadap Energi Metabolisme Ayam Kampung. *Buana Sains*. Vol 16 No 1: 17-24. Universitas Tribhuwana Tungadewi. Malang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung
- Suryanah S, Nur H, Anggraeni. 2017. Pengaruh neraca kation anion ransum yang berbeda terhadap bobot karkas dan bobot giblet ayam broiler. *Jurnal Peternakan Nusantara* 2(1): 1-8.
- Sutedja L, Kardono LBS, Agustina H. 1997. Sifat Anti Protozoa Daun Katuk (*Sauropus androgynus* Merr). *Warta Tumbuhan Obat* 3 (3): 47-49.
- Tora N. 2013. *Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Serai Merah*. Jakarta.
- Utami S. 2021. Studi Tentang Pengaruh Interaksi Genetik Lingkungan (Sistem Perkandangan) Pada Tiga Jenis Ayam Kampung Terhadap Bobot Karkas [Skripsi]. Provinsi Jambi: Universitas Jambi.
- Variani, Pagala MA, Hafid H. 2017. Kajian kualitas fisik daging ayam broiler pada berbagai bobot potong dan pakan komersial yang berbeda. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*. 4(2): 40-48.

